

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan dapat diartikan sebagai proses pembelajaran yang bertujuan guna memajukan pengetahuan, keterampilan, dan karakter seseorang. Frasa pendidikan dibentuk dari kata dasar didik yang diberi imbuhan berupa awalan ‘pe-‘ dan memiliki akhiran ‘-an’, yang kemudian menghasilkan kata “pendidikan”. Secara sederhana, pendidikan dimaknai sebagai sebuah proses, metode, atau tindakan yang dimaksudkan untuk merubah sikap serta perilaku individu maupun kelompok. Tujuannya adalah untuk membantu mereka mencapai kedewasaan, baik dalam berpikir maupun bertindak, melalui kegiatan belajar, mengajar, dan melatih.²

Berdasarkan pendapat Drijarkata pendidikan dimaknai sebagai suatu upaya sadar yang dilakukan oleh satu individu kepada individu yang lain untuk menyalurkan ilmunya. Menurut Harun Adhmad pendidikan adalah Salah satu elemen penting untuk masyarakat, yang memengaruhi mutu baik dan buruk suatu bangsa, sangat tergantung pada pendidikan yang diterima oleh masyarakat dalam bangsa tersebut. Ki Hajar Dewantara berpendapat bahwa pendidikan merupakan sebuah upaya untuk memajukan budi pekerti

² A. Muri Yusuf, ‘Buku Metode Penelitian’, in *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan*, ed. by Suwito, 6th edn (Jakarta: Kenca, 2021), VI, 1–480.

pikiran serta jasmani anak, dapat memajukan kesempurnaan hidup yaitu hidup dan menghidupkan anak yang selaras dengan alam dan masyarakatnya.³

Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 menjelaskan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat.⁴ Jadi, setiap orang sangat membutuhkan pendidikan yang berguna untuk membangun kecerdasan dan kepribadiannya. Dalam proses pendidikan, guru dan siswa terlibat bersama-sama untuk mewujudkan tujuan pembelajaran yang diimpikan.

Pendidikan Sekolah Menengah Pertama (SMP) merupakan landasan penting bagi perkembangan intelektual dan sosial siswa. Selama tiga tahun, siswa diperkenalkan pada beragam mata pelajaran, terdiri atas pelajaran matematika, bahasa Indonesia, serta ilmu pengetahuan alam dan sosial. Proses pembelajaran di SMP bertujuan untuk mengembangkan pendidikan SMP, tidak hanya mengutamakan prestasi akademik tetapi juga memberikan perhatian khusus pada pembentukan karakter agar siswa dapat berkembang secara holistik, baik dari segi pengetahuan maupun kepribadian. Dengan

³ Nurkholis, 'PENDIDIKAN DALAM UPAYA MEMAJUKAN TEKNOLOGI Oleh: Nurkholis Doktor Ilmu Pendidikan, Alumnus Universitas Negeri Jakarta Dosen Luar Biasa Jurusan Tarbiyah STAIN Purwokerto', 1.1 (2013), 24–44.

⁴ Rafika Cahya Ningrum and Heni Pujiastuti, 'Analisis Permasalahan Guru Dalam Penerapan Kurikulum Merdeka Di Sekolah Dasar', *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 08.3 (2023), 3236–46.

demikian, SMP menjadi fase krusial dalam perjalanan pendidikan formal, yang memberikan landasan penting bagi keberhasilan siswa pada jenjang berikutnya.⁵ Keterampilan argumentasi ini dibutuhkan dalam proses pembelajaran. Salah satu kegiatan belajar mengajar yang membutuhkan keterampilan argumentasi ini adalah mata pelajaran IPS.

Keterampilan berargumentasi mengacu pada kemampuan seseorang untuk menjelaskan, mendukung, dan mengembangkan klaim atau argumen dengan cara yang logis, sistematis, dan persuasif berdasarkan bukti atau argumen yang kuat. Kemampuan ini sangat penting dalam berbagai situasi, seperti selama diskusi, debat, atau keputusan, karena dapat membantu kita memahami suatu masalah dengan lebih jelas dan menghasilkan solusi yang lebih rasional. Menurut Deanna Kuhn menjelaskan bahwa keterampilan berargumentasi merupakan bagian dari berpikir kritis yang melibatkan penyusunan alasan yang kuat, mempertimbangkan berbagai sudut pandang, serta mengevaluasi dan menanggapi argumen lawan dengan cara yang rasional. Pendapat lain dikemukakan oleh Van Eemeren & Grootendorst, mereka mendefinisikan keterampilan berargumentasi sebagai proses rasional untuk mencapai kesepakatan atau membuktikan kebenaran suatu klaim dengan menghindari kesesatan logika dan mempertimbangkan pendapat yang berbeda.⁶

⁵ Nur Asmah Djafar, 'Penerapan Model Pembelajaran Example Non Example Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis', *Jurnal Bionature*, 15.2 (2014), 67–80.

⁶ Susi Susilawati Sinta Dewi, Tuti Kurniati, and Astri Yuliani, 'Kemampuan Argumentasi Siswa Dalam Pembelajaran Ekosistem Menggunakan Model Argument Driven Inquiry Berbantu Science Trek', *Gunung Djati Conference Series*, 30 (2023), 176–83 <<https://conferences.uinsgd.ac.id/>>.

Data (data), surat perintah (pembenaran), kualifikasi (kualifikasi), dukungan (dukungan), sanggahan (penolakan), dan klaim (pernyataan) merupakan indikator-indikator yang mendukung proses argumentasi.⁷ Dua indikator, yaitu klaim dan data, menjadi fokus dari beberapa indikator penelitian ini. Hal ini dikarenakan klaim merupakan pernyataan atau temuan yang berfungsi sebagai argumen. Di SMP, siswa dapat didorong untuk menjelaskan gagasan utama secara jelas baik dalam bentuk tertulis maupun lisan tanpa memerlukan bantuan elektronik. Untuk data, siswa dapat menggunakan fakta atau informasi dari buku-buku tentang diskusi kelas atau pengalaman pribadi untuk mendukung klaim mereka. Data membantu siswa belajar dengan menghubungkan argumen dengan konotatif.

Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) menekankan pentingnya memahami berbagai aspek kehidupan sosial, politik, dan ekonomi. Agar berhasil memahami dan menganalisis kompleksitas struktur masyarakat, siswa harus mampu mempertahankan posisinya. Dalam pendidikan IPS, siswa tidak hanya diharapkan memahami fakta tetapi juga memahami hubungan antara fakta dan bagaimana seorang siswa dapat memengaruhi siswa lainnya. Keterampilan berargumentasi memungkinkan siswa untuk mengatur dan menjelaskan pekerjaan mereka sendiri dengan jelas, serta menjelaskan temuan dengan argumen yang kuat.⁸

⁷ Gita Karlina and Heffi Alberida, 'Kemampuan Argumentasi Pada Pembelajaran Biologi', *Jurnal Imiah Pendidikan Dan Pembelajaran*, 5.1 (2021), 1 <<https://doi.org/10.23887/jipp.v5i1.31621>>.

⁸ Feri Poko, 'Penerapan Model Pembelajaran Example Non Examples Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Ips', *Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan*, 1.1 (2017), 9–14 <<https://doi.org/10.23887/jppp.v1i1.12615>>.

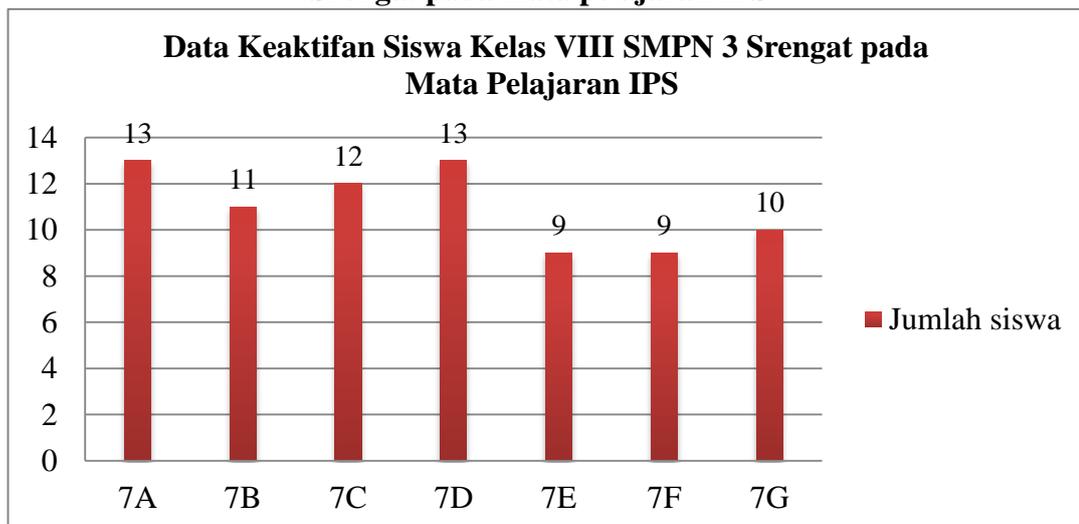
Ketika mempelajari topik-topik seperti geografi, ekonomi, sosiologi, dan sains, siswa IPS harus mampu menjelaskan argumen-argumen yang didukung oleh contoh-contoh spesifik. Hal ini menunjukkan kemampuan untuk mengidentifikasi sebab-sebab hubungan, menganalisis kelengkapan peristiwa, dan menentukan pendapat yang logis. Keterampilan berargumentasi tidak hanya mengembangkan keterampilan verbal tetapi juga meningkatkan pemahaman konsep-konsep abstrak melalui praktik dalam kesehariannya.

Keterampilan argumentatif mendorong siswa mengkaji suatu isu tertentu dengan analisis mendalam dari beragam perspektif. Dengan menggunakan keterampilan berpikir kritis, siswa dapat meningkatkan kemampuan mereka untuk mengevaluasi informasi yang diberikan, membedakan antara fakta dan opini, dan menentukan perbedaan antara berbagai jenis sudut pandang. Ini merupakan langkah penting dalam mengembangkan pemikiran kritis dan analisis mengenai berbagai isu sosial dan global.

Era globalisasi ini memicu perubahan yang cukup nyata bagi kehidupan dan tindakan masyarakat saat ini. Umumnya, guru IPS menggunakan metode mengajar tradisional atau ceramah dalam pembelajarannya. Model pembelajaran tradisional seperti ini cenderung kurang berhasil apabila dibandingkan dengan strategi ajar atau model lain yang lebih menarik dan memiliki fasilitas sekolah yang lebih inklusif. Siswa akan linglung dan tidak fokus selama jam pelajaran berlangsung. Tidak hanya itu, ketika guru mengajukan pertanyaan, siswa menjadi ragu-ragu dan tidak

memahami pertanyaan tersebut dengan baik. Hal ini terjadi di SMPN 3 Srengat, kurangnya semangat belajar siswa mengakibatkan kurangnya partisipasi siswa dalam pembelajaran.

Gambar 1.1 Data keaktifan berargumentasi siswa kelas VIII SMPN 3 Srengat pada mata pelajaran IPS



Sumber: Guru Mata Pelajaran IPS Kelas VIII SMPN 3 Srengat

Data memperlihatkan bahwa 13 siswa dari 30 di kelas 7 A berpartisipasi aktif dalam pendidikan mereka. Sekitar 11 dari 30 siswa di kelas B berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran. Sekitar 12 dari 30 siswa di kelas C berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran. Sekitar 13 dari 30 siswa di kelas D berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran. Sekitar sembilan dari tiga puluh siswa di kelas E berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran. Sekitar sembilan dari tiga puluh siswa di kelas F berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran. Sekitar 10 dari 30 siswa di kelas G berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran. Menurut data, jumlah siswa

yang aktif di kelas masih cukup rendah, jadi ketika guru memberikan penjelasan.

Salah satu model ajar yang terbukti mampu mengoptimalkan antusiasme dan keaktifan siswa adalah model *Example Non Examples*. Menurut Huda, hal ini menunjukkan Pembelajaran dengan model *example-non-examples* menggunakan media gambar guna mempermudah pemahaman materi pelajaran. Strategi ini bertujuan memotivasi siswa untuk berpikir kritis dengan menyoroti permasalahan dalam contoh-contoh yang disajikan.

Implementasi model pembelajaran berbasis contoh ini tidak mengharuskan siswa untuk terlibat aktif selama proses pembelajaran. Gagasan utamanya adalah bahwa pendidikan IPS bukan hanya tentang mengumpulkan informasi; tetapi juga membantu siswa mengembangkan pemikiran analitis, pemikiran kritis, dan keterampilan argumentasi yang kuat. Dengan keterampilan penalaran yang baik, siswa IPS menjadi lebih mahir dalam menavigasi lanskap sosial yang terus berubah. Metode yang dapat digunakan salah satunya adalah untuk membantu siswa mengembangkan keterampilan argumentatif mereka salah satunya adalah memakai model pengajaran *Example Non Examples*.

Strategi ajar atau model pengajaran contoh-bukan-contoh merupakan metode yang efektif guna meningkatkan keterampilan siswa dalam berargumentasi. Dalam model pengajaran ini, instruktur memberikan siswa contoh-contoh baik dan buruk sebagai "contoh" dan "bukan-contoh". Siswa kemudian diinstruksikan untuk menganalisis perbedaan di antara keduanya.

Melalui contoh, siswa dapat memahami elemen-elemen penting yang mendukung argumen yang kuat. Dengan memberikan bukan-contoh, siswa dapat mengidentifikasi masalah dan isu umum dalam argumentasi. Pelajaran ini juga mendorong siswa untuk lebih memahami tentang bagaimana sesuatu dibangun secara logis dan terstruktur.⁹

Studi ini turut memperoleh dukungan dari hasil penelitian lain yang sejenis, seperti yang dilaksanakan oleh Yulia, Usman, dan Andini pada tahun 2023 dengan judul Penerapan Model Pembelajaran Example Non Example Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Tentang Indahnya Keragaman Di Negeriku Pada Siswa Kelas IV UPTD SDN 57 Parepare. Sasaran studi ini adalah guna melihat perkembangan hasil belajar siswa lewat penggunaan model pembelajaran kooperatif berbasis non example pada materi hakikat keragaman di negeriku pada siswa kelas IV UPTD SDN 57 Parepare, serta peningkatan hasil belajar siswa melalui penggunaan model pembelajaran kooperatif.

Hasil penelitian ini terdapat pada variabel perkembangan argumentasi. Penyebabnya adalah sebagian besar variabel pada penelitian berikut bersifat argumentatif. Melihat latar belakang masalah tersebut, peneliti merasa tertantang untuk meneliti pengaruh model pembelajaran example non example terhadap perkembangan argumentative writing pada kelas IPS Kelas VIII SMP Negeri 3 Srengat Blitar. Kondisi ini terjadi karena peneliti ingin meningkatkan kemampuan argumentasi siswa SMP Negeri 3 Srengat

⁹ Salsabila Fauziyah and others, 'Pengaruh Model Pembelajaran Example Non Examples Berbantuan Media Gambar Terhadap Hasil Belajar PPKn Siswa', *JPG: Jurnal Pendidikan Guru*, 5.1 (2024), 103–12 <<https://doi.org/10.32832/jpg.v5i1.15414>>.

khususnya kelas VIII IPS dengan menggunakan model pembelajaran example based learning.

Strategi pendidikan ini menyediakan kesempatan bagi siswa guna mengembangkan keterampilan berpikir kritis mereka melalui metode yang lebih lugas dan langsung. Dengan mendorong siswa untuk secara aktif membandingkan contoh dan bukan contoh, mereka dapat meningkatkan keahlian analisis dan evaluatif mereka, yang sangat penting untuk menciptakan argumen yang kuat. Oleh karena itu, sebuah penelitian yang dilakukan dengan judul Pengaruh Model Pembelajaran Example Non Examples Terhadap Peningkatan Keterampilan Berargumentasi Siswa Kelas VIII di SMP Negeri 3 Srengat Blitar akan dilakukan.

B. Identifikasi Masalah dan Batasan Masalah

Sejalan dengan permasalahan latar belakang di atas, maka identifikasi permasalahannya dijabarkan pada berikut ini.

1. Berdasarkan data aktivitas siswa pada Gambar 1.1, argumentasi siswa selama proses pembelajaran IPS tergolong lemah.
2. Pendekatan pembelajaran tradisional yang diterapkan oleh guru menyebabkan siswa lebih memperhatikan selama proses pembelajaran.
3. Siswa masih cukup reseptif sehingga memiliki landasan argumentasi yang kuat ketika Memberikan jawaban atas pertanyaan yang diajukan oleh guru.

Berdasarkan identifikasi permasalahan di atas, maka diperlukan rumusan masalah agar penelitian ini lebih terarah dan menyeluruh. Berikut ini adalah pokok-pokok permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini.

1. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas VIII SMP Negeri 3 Srengat.
2. Model pembelajaran yang digunakan adalah model *example-non-example*.
3. Batasan mata pelajaran di batasi mata pelajaran IPS.

C. Rumusan Masalah

Sebagai hasil dari identifikasi dan pembatasan masalah yang telah dijelaskan sebelumnya, masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut.

1. Adakah pengaruh model pembelajaran *example non examples* terhadap peningkatan keterampilan berargumentasi siswa kelas VIII pada mata pelajaran IPS di SMP Negeri 3 Srengat?
2. Seberapa besar pengaruh model pembelajaran *example non examples* terhadap peningkatan keterampilan berargumentasi siswa kelas VIII pada mata pelajaran IPS di SMP Negeri 3 Srengat?

D. Tujuan Penelitian

Melihat dari rumusan masalah yang telah diuraikan sebelumnya, tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran *example non examples* terhadap peningkatan keterampilan berargumentasi siswa kelas VIII pada mata pelajaran IPS di SMP Negeri 3 Srengat.

2. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh model pembelajaran *example non examples* terhadap peningkatan keterampilan berargumentasi siswa kelas VIII pada mata pelajaran IPS di SMP Negeri 3 Srengat.

E. Kegunaan Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, studi ini memiliki kegunaan sebagai berikut:

1. Bagi Instansi:

Riset tentang pengaruh model pengajaran "contoh non-contoh" dalam meningkatkan kemampuan siswa untuk berargumentasi secara persuasif di kelas IPS dapat bermanfaat bagi lembaga pendidikan. Dengan memberikan contoh dan non-contoh yang jelas, pedagogi ini membantu siswa lebih memahami materi IPS. Dalam situasi yang tepat dan tidak tepat, siswa dapat memperoleh manfaat dari pemahaman kontekstual yang lebih efektif.

Model pengajaran ini dapat meningkatkan keterampilan analisis dan sintesis siswa karena mereka perlu membedakan antara contoh yang relevan dan tidak relevan. Ini akan memberikan bantuan kepada siswa untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis, yang memiliki peran penting untuk mengatasi dan menyelesaikan masalah sosial yang kompleks.

Manfaat lainnya adalah pengembangan keterampilan dengan cara yang tenang dan pengurangan argumen berkualitas tinggi. Melalui partisipasi aktif dalam diskusi dan presentasi berdasarkan contoh non-contoh, siswa

dapat mengembangkan kepercayaan diri untuk mengomunikasikan ide-ide mereka secara efektif. Ini akan berguna dalam mendorong mereka guna berpartisipasi aktif dalam diskusi, forum, atau situasi yang relevan dengan kehidupan sehari-hari mereka. Dengan menerapkan strategi pendidikan ini, lembaga pendidikan dapat memberikan solusi alternatif yang berfokus pada pengembangan pemikiran kritis dan keterampilan etika, yang penting bagi siswa untuk berhasil di kelas IPS dan juga relevan dengan pertumbuhan pribadi mereka di dunia nyata.

2. Bagi Peneliti

Studi tentang implementasi strategi ajar atau model pengajaran *Example Non Examples* menunjukkan hasil yang menggembirakan dalam hal membantu siswa menjadi lebih mahir dalam membuat argumen di kelas IPS. Model ini memungkinkan peneliti untuk memberikan contoh-contoh spesifik yang menggambarkan konsep sekaligus menyajikan contoh-contoh yang menyoroti kesulitan atau kegagalan. Hasilnya, siswa mampu mengidentifikasi masalah dan memperkuat keterampilan berpikir kritis mereka selain memahami konsep.

Penggunaan model ini bisa memotivasi siswa untuk lebih aktif berpartisipasi dalam pembelajarannya karena siswa merasa rileks selama proses argumentasi dan pembuktian. Sebagai alternatif, model pembelajaran *example-non-examples* muncul sebagai pendekatan inovatif yang dapat membantu meningkatkan kualitas pendidikan IPS, menciptakan lingkungan belajar yang hidup, dan mengembangkan

keterampilan berargumentasi yang relevan dengan kehidupan sehari-hari dan pengembangan siswa akademis.

F. Penegasan Istilah

1. Definisi istilah konseptual

a. Model Example Non Examples

Contoh strategi Pendidikan Non-Contoh termasuk di antara strategi mengajar yang paling efektif karena menekankan penggunaan contoh dan non-contoh dalam proses pembelajaran. Dalam mengajar, guru menggunakan contoh untuk menjelaskan suatu konsep atau keterampilan tertentu, sedangkan non-contoh digunakan untuk menggambarkan situasi yang tidak mendukung konsep yang diajarkan. Pelajaran ini memberikan fasilitas pada siswa guna memperoleh pemahaman yang lebih mendalam dengan mengilustrasikan situasi yang kompleks dan menonjol. Pemberian contoh yang relevan kepada siswa dapat mengidentifikasi konsep dan ciri penting yang terkait dengan pelajaran yang diajarkan. Non-contoh membantu siswa memahami konsep dengan menyoroti perbedaan dan keterbatasan penting.¹⁰

b. Keterampilan berargumentasi

Keterampilan berargumentasi adalah proses sosial di mana satu atau beberapa orang secara konsisten mendengarkan dan menanggapi argumen yang dibuat. Keterampilan berargumentasi

¹⁰ Nanang Suherman, 'Upaya Meningkatkan Kemampuan Berpikir Geometri Van Hiele Siswa SMP Melalui Model Pembelajaran Example Non Examples', 2.4 (2016), 69–80.

adalah proses sosial di mana satu atau beberapa orang secara konsisten mendengarkan dan menanggapi argumen yang dibuat. Proses argumentasi ilmiah harus mencakup analisis kritis dan konstruksi argumen ilmiah yang mendukung hipotesis alternatif. Argumentasi adalah proses komunikasi logis dan sosial yang bertujuan untuk menjelaskan pokok bahasan dengan cara yang masuk akal melalui kritik logis. Memiliki kemampuan untuk berargumentasi memungkinkan seseorang untuk memahami apa yang dikatakan serta untuk mengevaluasi dan mengkritik pendapat orang lain. Manusia tidak dilahirkan sebagai argumentator (orang yang memiliki sudut pandang yang valid). Ada beberapa keterampilan-keterampilan yang harus dikembangkan dan dipraktikkan untuk menjadi seorang argumentator yang baik, di mana semua orang dapat menerima sudut pandang yang diberikan.¹¹

c. Mata pelajaran IPS

Pendidikan di bidang Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) dapat dianggap sebagai proses pendidikan holistik yang bertujuan untuk mengembangkan pemahaman yang komprehensif tentang aspek-aspek kehidupan manusia. Penggabungan berbagai bidang akademik sejarah, geografi, sosiologi, dan ekonomi. Tujuan

¹¹ Sindy Dewina, Ondi Suganda, and Rahma Widiantie, 'Pengaruh Model Pembelajaran Problem Based Learning (Pbl) Terhadap Kemampuan Menganalisis Dan Keterampilan Berargumentasi Siswa Pada Konsep Pencemaran Lingkungan Di Kelas X', *Quagga : Jurnal Pendidikan Dan Biologi*, 9.02 (2017), 53 <<https://doi.org/10.25134/quagga.v9i02.748>>.

pendidikan IPS adalah untuk membuat siswa menjadi individu yang lebih sadar dan ingin tahu yang memahami dinamika sosial dan global. Siswa diharapkan untuk belajar tentang berbagai peristiwa sejarah, menganalisis pengaruh geografi terhadap perkembangan wilayah, memahami struktur sosial dan interaksi manusia, dan menyelidiki kompleksitas sistem ekonomi. Proses ini memungkinkan pendidikan IPS untuk tidak hanya menambah pengetahuan faktual, tetapi juga memperkuat keterampilan analitis, kemampuan memecahkan masalah, serta berpikir kritis.¹²

2. Definisi istilah operasional

Model pembelajaran contoh-bukan-contoh adalah suatu jenis model pembelajaran yang mendorong siswa untuk berpikir kritis dalam mengemukakan persepsinya. Dalam menggunakan model pembelajaran ini, siswa diharapkan mampu menjelaskan materi yang diajarkan atau makna yang terkandung di dalamnya. Peningkatan keterampilan berargumentasi siswa kelas VIII SMPN 3 Srengat pada pelajaran IPS dilakukan dengan cara mengajarkan siswa menjelaskan pendapat, memberikan penjelasan yang logis, dan memperkuat argumen secara sistematis dalam pembelajaran IPS dengan menggunakan model pembelajaran contoh dan bukan-contoh. Penerapan model pembelajaran Contoh Bukan Contoh membuat siswa lebih aktif menganalisis contoh dan bukan contoh suatu konsep

¹² Tri Haryanti, 'Penerapan Strategi Pembelajaran Kreatif-Produktif Untuk Meningkatkan Kualitas Pembelajaran IPS Siswa Kelas V SDN Inpres 5 Birobuli', 4.7, 247-56.

sehingga mampu berpikir kritis, menyampaikan argumen berdasarkan fakta, dan mengembangkan tulisan yang lebih terstruktur.

G. Hipotesis Penelitian

Hipotesis adalah jenis argumen atau kesimpulan yang didukung oleh bukti dan diterapkan pada masalah tertentu di mana kesimpulan yang ditarik dari argumen tersebut harus dipertimbangkan secara saksama.¹³ Sebaliknya, hipotesis adalah usulan atau ide yang belum dikembangkan tetapi memiliki potensi. Informasi begitu juga dengan data yang dikumpulkan dari penelitian dan analisis membantu kita memahami realitas atau kekhasan, dan juga bisa dipergunakan sebagai titik awal untuk menyelidiki pertanyaan. Hipotesis dari studi ini adalah sebagai berikut.

H_0 = Tidak ada pengaruh model pembelajaran *example non examples* terhadap peningkatan keterampilan berargumentasi siswa kelas VIII di SMP Negeri 3 Srengat.

H_1 = Ada pengaruh model pembelajaran *example non examples* terhadap peningkatan keterampilan berargumentasi siswa kelas VIII di SMP Negeri 3 Srengat.

H. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan diperlukan untuk memberikan berbagai contoh mengenai pokok bahasan penelitian ini. Tujuan dari hal ini yakni agar pembaca bisa memahami dan mengerti dengan lebih baik dan akurat

¹³ Siregar Ina Namora Putri and others, 'Hipotesis Penelitian', *Jurnal Maznajemen*, 5.1 (2019), 71–80.

permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini. Selain itu, sistem ini dapat memudahkan pembaca untuk memahami isi yang telah disajikan oleh peneliti. Penelitian ini disusun menggunakan bab dan subbab berikut yang akan dijelaskan di bawah ini:

Bab I PENDAHULUAN, bab ini menjelaskan tentang bab pendahuluan yang mana mencakup beberapa hal didalamnya seperti, latar belakang masalah yang diambil, identifikasi masalah beserta batasan masalah, rumusan masalah, tujuan, kegunaan, penegasan istilah, hipotesis penelitian dan yang terakhir pada bagian bab ini yaitu sistematika pembahasan.

Bab II LANDASAN TEORI, pada bab ini menjelaskan tinjauan pustaka yang terdiri dari subbab. Subbab tersebut menguraikan teori, analisis, atau gambaran yang terkait dengan penulisan skripsi ini. Isinya mencakup deskripsi teori, penelitian terdahulu, dan kerangka berpikir.

Bab III METODE PENELITIAN, pada bagian ini menjelaskan tentang cara metode yang diterapkan oleh peneliti dalam menjalankan studinya yang memuat beberapa bagian di dalamnya seperti, rancangan penelitian yang dipakai, lokasi penelitian, variabel penelitian, populasi dan sampel penelitian, data dan sumber data yang diperoleh, teknik pengumpulan data, analisis data.

Bab IV HASIL PENELITIAN, bagian bab ini menyajikan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Di dalamnya, peneliti menjelaskan temuan-temuan yang diperoleh, yang terdiri dari beberapa subbab, yaitu deskripsi data dan pengujian hipotesis.

Bab V PEMBAHASAN, bab ini membahas kegiatan yang dilakukan selama pengumpulan data dalam penelitian, mulai dari cara mendapatkan data hingga melakukan pengamatan yang dapat menjawab pertanyaan penelitian atau fokus yang telah ditetapkan

Bab VI KESIMPULAN, bab penutup ini menyajikan saran dan kesimpulan yang diambil dari pembahasan di bab sebelumnya, yaitu bab V. Ini adalah bab terakhir dalam proses penulisan laporan penelitian ini.